



Peningkatan Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan Kesadaran Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Di Desa Barangka

Indri Aswianti Tamrin^{1*}, Anggel Ayu Apriza², Wa Ode Arzeti Fahra³, Asria⁴
Windyanti⁵, Nurmin⁶

^{1,2,3}Program Studi DIII Kebidanan, ^{4,6}Program Studi S1 Administrasi Kesehatan,
⁵Program Studi S1 Teknologi Informasi, Institut Kesehatan dan Teknologi Buton Raya,
Jl. Latsitarda No.17 Kel. Lamangga, Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia, 93719

*Penulis Korespondensi: indriaswiantitamrin@gmail.com

Abstract. Sexually Transmitted Diseases (STDs) and cervical cancer remain important reproductive health problems due to low public awareness regarding prevention and early detection. This study aimed to determine community knowledge regarding STDs and awareness of early cervical cancer detection through reproductive health education in Barangka Village. This study used a descriptive observational design involving 111 respondents. Data were collected through interviews, observations, questionnaires, and health education activities. The results showed that 69 respondents (62%) did not know about STDs, while only 42 respondents (38%) had knowledge regarding STDs. In addition, 90 respondents (81%) had low knowledge regarding cervical cancer and early detection. After the educational activities, the community showed increased understanding and awareness regarding reproductive health and the importance of IVA or Pap Smear examinations. The study concludes that reproductive health education can improve public knowledge and awareness regarding STDs and early detection of cervical cancer. Continuous health education is needed to improve community reproductive health.

Keywords: cervical cancer; early detection; health education; reproductive health; sexually transmitted diseases.

Abstrak. Penyakit Menular Seksual (PMS) dan kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan reproduksi karena rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan deteksi dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai PMS dan kesadaran deteksi dini kanker serviks melalui edukasi kesehatan reproduksi di Desa Barangka. Penelitian menggunakan desain deskriptif observasional dengan melibatkan 111 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan penyuluhan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 69 responden (62%) tidak mengetahui tentang PMS, sedangkan hanya 42 responden (38%) yang mengetahui tentang PMS. Selain itu, sebanyak 90 responden (81%) memiliki pengetahuan rendah mengenai kanker serviks dan deteksi dini. Setelah dilakukan edukasi kesehatan, masyarakat menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan pentingnya pemeriksaan IVA atau Pap Smear. Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai PMS dan deteksi dini kanker serviks. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi masyarakat.

Kata kunci: deteksi dini; edukasi kesehatan; kanker serviks; kesehatan reproduksi; penyakit menular seksual

1. LATAR BELAKANG

Penyakit menular seksual (PMS) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024 menunjukkan adanya peningkatan kasus Penyakit menular seksual (PMS), terutama

pada kelompok usia remaja dan dewasa muda. Tercatat sebanyak 4.589 kasus IMS terjadi pada kelompok usia 15–19 tahun selama tahun 2024. Selain itu, kasus sifilis di Indonesia mencapai 23.347 kasus pada tahun yang sama. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dan perilaku seksual berisiko masih menjadi faktor penting dalam penyebaran PMS di masyarakat (Kemenkes, 2024).

Tiga juta kasus baru tiap tahun terjadi pada remaja. Menurut World Health Organization (WHO), remaja memiliki persentase tertinggi pada virus ini dibanding kelompok umur lainnya. Satu dari 20 remaja tertular penyakit menular seksual setiap tahunnya, sementara hampir separuh kasus Human Infection Virus (HIV) baru berusia di bawah 25 tahun. PMS merupakan penyakit yang dapat ditularkan melalui kontak seksual seperti sering melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan (multipartner) dan melakukan hubungan seksual tanpa pengaman (kondom) (Ghozaly et al., 2024). Penyebaran Penyakit menular seksual sangat berisiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti –ganti pasangan baik melakukan hubungan melalui vagina, oral, maupun anal. Permasalahan tersebut dapat dipicu oleh kurangnya pengetahuan akibat kurangnya paparan informasi atau kurangnya kesadaran dalam menggali informasi (Rosita et al., 2023).

Meskipun Penyakit menular seksual (PMS) dapat menimbulkan berbagai komplikasi kesehatan, sebagian besar IMS masih dapat dicegah dan diobati apabila dilakukan deteksi dini dan penanganan yang tepat. Selain itu, orang yang menderita PMS sering dipandang negatif, yang menghalangi mereka untuk mendapatkan perawatan medis segera, yang pada gilirannya memperburuk penyebaran infeksi (Lancet, 2022). Oleh karena itu, edukasi kesehatan mengenai PMS sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit (Siregar et al., 2023).

Kanker serviks merupakan jenis kanker keempat yang paling sering ditemukan pada wanita secara global. Diperkirakan ada sebanyak 604.000 perempuan menerima diagnosis kanker leher rahim, dengan jumlah mencapai 342.000 di antaranya meninggal akibat penyakit ini (Aliya et al., 2025). Kanker serviks adalah penyakit yang terjadi ketika sel-sel abnormal tumbuh di leher rahim dan membentuk tumor ganas (Kemenkes, 2024). Human Papilloma Virus (HPV) merupakan penyebab hampir dari seluruh kasus kanker serviks (Hafildah & Karisma, 2022). Penyakit ini masih menjadi

permasalahan kesehatan masyarakat di banyak negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, yang memiliki angka kematian cukup tinggi setiap tahunnya (Novalia, 2023). Tingginya angka kejadian ini terutama disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV) tipe risiko tinggi, yakni tipe 16 dan 18 yang bertanggung jawab atas lebih dari 70% kasus kanker serviks (Bruni et al., 2023). Merokok juga meningkatkan risiko karena bahan kimia dalam rokok dapat merusak sel-sel serviks.

Wanita dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah, seperti mereka yang terinfeksi HIV atau yang mengonsumsi obat penekan kekebalan tubuh, juga lebih berisiko terkena kanker serviks (Raden et al., 2025). Terdapat peningkatan risiko enam kali lipat pada wanita yang terinfeksi HIV untuk mengembangkan kanker serviks dibandingkan dengan mereka yang tidak terinfeksi. Di seluruh dunia, kurang lebih 6% dari diagnosis kanker serviks terjadi pada wanita penderita Human Immunodeficiency Virus (HIV). Wanita dengan HIV cenderung memiliki respons imun yang melemah, yang berkontribusi pada peningkatan risiko perkembangan infeksi HPV dan menurunkan peluang kesembuhan dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki status HIV positif (Stelzle et al., 2021). Upaya pencegahan primer melalui vaksinasi HPV telah terbukti efektif menurunkan insidensi kanker serviks, sehingga WHO menargetkan eliminasi kanker serviks sebagai masalah kesehatan masyarakat pada abad ini melalui strategi “90-70-90” yang mencakup cakupan vaksinasi HPV sebesar 90% pada anak perempuan sebelum usia 15 tahun (Urnia et al., 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Edukasi kesehatan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terencana untuk memberikan pengaruh terhadap kondisi kesehatan individu, kelompok, maupun masyarakat, dengan tujuan agar perilaku mereka sejalan dengan tujuan yang diharapkan oleh pihak yang memberikan penyuluhan dan promosi kesehatan. Definisi tersebut juga mencakup beberapa unsur penting seperti masukan (contohnya pendidik dan penerima edukasi kesehatan), tahapan pelaksanaan (yang mencakup perencanaan serta pendekatan strategi), serta hasil akhir (yaitu berupa tindakan yang sesuai dengan harapan). Tujuan utama dari kegiatan edukasi dan promosi kesehatan adalah mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat, sehingga individu sasaran mampu untuk mempertahankan kesehatannya secara optimal. Edukasi kesehatan adalah suatu usaha yang disusun secara sistematis guna membuka

kesempatan bagi setiap individu maupun kelompok untuk meningkatkan kesadaran, memperluas pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan dalam rangka menunjang kesehatan yang lebih baik. Tujuan edukasi kesehatan adalah memperbaiki perilaku dari yang semula tidak sesuai dengan norma kesehatan atau merugikan kesehatan ke arah tingkah laku yang sesuai dengan norma kesehatan atau menguntungkan kesehatan (Hasanah et al., 2023).

Definisi Penyakit Menular Seksual (PMS)

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah infeksi yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui hubungan seksual, termasuk hubungan vaginal, anal, atau oral (Putri et al., 2024). Penyakit ini disebabkan oleh bakteri, virus, atau parasit yang berpindah melalui cairan tubuh atau kontak langsung dengan area yang terinfeksi (WHO, 2022). Penyakit Menular Seksual (PMS) memiliki beberapa jenis yaitu : Klamidia, Gonore, Sifilis, Herpes Genital, HPV (Human Papilloma Virus), HIV/AIDS dan Trikomoniasis. Masalah kesehatan ini masih menjadi tantangan besar di berbagai negara, termasuk Indonesia, karena tingkat penularannya yang tinggi serta dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan individu maupun masyarakat (Habibi et al., 2025). Kurangnya pengetahuan tentang perilaku seksual yang aman, rendahnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, serta stigma sosial yang melekat pada penderita membuat PMS sering terlambat terdeteksi dan ditangani. Tingkat pengetahuan dapat mengurangi penyebab terjadinya penularan penyakit menular seksual. Padahal, sebagian besar PMS dapat dicegah dan diobati secara efektif bila dikenali sejak dini (Sibuah & Siska, 2024)

Definisi Kanker Serviks

Kanker serviks, yang istilah Latin dikenal sebagai Carcinoma Cervicis Uteri adalah jenis keganasan yang paling sering terdiagnosis pada perempuan dan merupakan jenis kanker yang paling sering dialami di antara semua tumor ganas pada sistem reproduksi wanita. Kanker ini menyerang lapisan permukaan (epitel) leher rahim, di mana sel-sel epitel tersebut menunjukkan adanya proliferasi dan perubahan yang membuatnya tidak lagi berfungsi seperti sel normal (Aliya et al., 2025).

Penyebab Kanker Serviks

Meskipun penyebab kanker pada umumnya seringkali idiopatik (tidak diketahui), kanker serviks memiliki kekhasan dalam etiologinya. Infeksi Human Papilloma Virus (HPV) merupakan etiologi penyakit ini, sebuah infeksi yang menyebar melalui hubungan seksual. Infeksi HPV berperan penting dalam perkembangan sel-sel abnormal di serviks. Pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi dan memiliki penyakit penyerta (komorbiditas) seringkali mengalami penurunan kualitas hidup yang signifikan (Aliya et al., 2025). Terbatasnya pengetahuan dan kesadaran mengenai deteksi dini serta kurangnya pemahaman tentang faktor risiko kanker serviks dapat mengakibatkan keterlambatan dalam penegakan diagnosis. Pengetahuan yang rendah di kalangan wanita usia subur terkait pencegahan menjadi salah satu kendala utama dalam upaya pengendalian kanker serviks. Ketidaktahuan terhadap langkah-langkah pencegahan sejak awal berisiko menyebabkan perkembangan kanker hingga tahap lanjut dan berkontribusi pada meningkatnya angka kematian akibat penyakit ini (Ardiyanti et al., 2024). Deteksi dini kanker serviks merupakan upaya pencegahan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengenali resiko dan gejala kanker serviks (Aliya et al., 2025).

Upaya Pencegahan Kanker Serviks

Salah satu pencegahan penyakit ini adalah melakukan deteksi dini kanker leher rahim pada wanita berusia 30 hingga 50 tahun melalui metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat). Deteksi dini kanker leher rahim adalah langkah inovatif dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat. Ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai tes, pemeriksaan, atau prosedur yang mampu membedakan secara akurat antara individu yang terlihat sehat dengan mereka yang sesungguhnya memiliki kelainan khusus untuk kanker serviks. Tujuan deteksi dini adalah untuk menemukan keberadaan sel abnormal di rahim atau leher rahim pada tahap awal. Edukasi mengenai skrining, diagnosis, dan pencegahan kanker serviks sangat penting untuk meningkatkan pemahaman di kalangan perempuan, khususnya ibu-ibu dalam usia reproduksi, sehingga diharapkan dapat mendorong gaya hidup sehat sebagai kunci pencegahan kanker serviks berupaya meningkatkan pemahaman ibu-ibu tentang kanker serviks, mulai dari deteksi dini, identifikasi, hingga langkah-langkah

pencegahannya. Salah satu cara alternatif skrining kanker serviks yaitu Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) adalah salah satu metode yang memenuhi kriteria untuk skrining kanker serviks (Aliya et al., 2025). United states preventive service task force (USPSTF) merekomendasikan skrining kanker serviks bagi yang sudah pernah berhubungan seksual dilakukan mulai usia 21 tahun. Pap smear diulang setiap 3 tahun dengan sitologi serviks (Pap smear) saja pada perempuan berusia 21-29 tahun dan direkomendasikan Pap smear tiap 3 tahun atau tiap 5 tahun jika menggunakan pemeriksaan hrHPV atau co-testing pada perempuan usia 30-65 tahun (Wijayanti et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini, peneliti melakukan pengukuran tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi kesehatan (pretest) dan setelah diberikan edukasi kesehatan (posttest) untuk mengetahui pengaruh intervensi yang diberikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Barangka yang mengikuti kegiatan edukasi kesehatan reproduksi. Sampel penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu masyarakat yang bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara *door to door*, yaitu pengumpulan informasi secara langsung dari rumah ke rumah menggunakan kuesioner yang memuat pertanyaan sederhana dan terstruktur mengenai pengetahuan PMS dan kesadaran deteksi dini kanker serviks.
2. Penyuluhan kesehatan, yaitu pemberian edukasi mengenai kesehatan reproduksi, pencegahan PMS, serta pentingnya pemeriksaan deteksi dini kanker serviks melalui metode penyuluhan, diskusi, dan tanya jawab.
3. Dokumentasi, berupa pencatatan kegiatan dan pengambilan data pendukung selama pelaksanaan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar kuesioner pretest dan posttest, pedoman wawancara, dan materi penyuluhan yang disusun sesuai tujuan penelitian. Instrumen penelitian telah memenuhi aspek validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara deskriptif

dengan membandingkan hasil pretest dan posttest, serta menggambarkan hasil observasi, wawancara, dan respons masyarakat setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi untuk menjelaskan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang PMS dan kesadaran deteksi dini kanker serviks setelah dilakukan edukasi kesehatan. Model penelitian yang digunakan menunjukkan bahwa penyuluhan dan edukasi kesehatan reproduksi menjadi faktor utama dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai PMS serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini kanker serviks di Desa Barangka. Kuesioner awal disebarkan kepada 111 responden untuk memperoleh data umum mengenai tingkat pengetahuan masyarakat. Selanjutnya, evaluasi efektivitas penyuluhan dilakukan menggunakan lembar pretest dan posttest kepada 17 responden yang mengikuti kegiatan edukasi kesehatan secara langsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi mengenai penyakit menular seksual (PMS) dan deteksi dini kanker serviks dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di Desa Barangka. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat. Pengumpulan data tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit menular seksual serta kesadaran terhadap deteksi dini kanker serviks. Jumlah responden yang mengisi kuesioner sebanyak 111 orang, sedangkan peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan dan mengisi lembar pretest dan posttest sebanyak 17 orang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebelum kegiatan edukasi dilakukan, masih banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai penyakit menular seksual dan kanker serviks, baik terkait pengertian, penyebab, cara pencegahan, maupun pentingnya pemeriksaan kesehatan secara dini. Kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi menyebabkan sebagian masyarakat belum memahami risiko penyakit tersebut terhadap kesehatan.

Hasil kuesioner mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit menular seksual (PMS) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit Menular Seksual (PMS)

Karakteristik	n	%
Mengetahui	42	38%
Tidak Mengetahui	69	62%
Jumlah	111	100%

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari total 111 responden, sebagian besar masyarakat belum mengetahui mengenai penyakit menular seksual (PMS), yaitu sebanyak 69 responden (62%). Sementara itu, masyarakat yang mengetahui tentang PMS hanya sebanyak 42 responden (38%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit menular seksual masih tergolong rendah.

Selain pengetahuan mengenai PMS, tingkat pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks juga masih rendah. Hasil kuesioner mengenai pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Kanker Serviks

Karakteristik	N	%
Mengetahui	21	19%
Tidak Mengetahui	90	81%
Jumlah	111	100%

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat tidak mengetahui mengenai kanker serviks, yaitu sebanyak 90 responden (81%). Sedangkan masyarakat yang memiliki pengetahuan baik hanya sebanyak 21 responden (19%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai kanker serviks dan pentingnya deteksi dini masih rendah.

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai PMS dan kanker serviks dapat dipengaruhi oleh minimnya akses informasi kesehatan reproduksi serta kurangnya kegiatan edukasi kesehatan di lingkungan masyarakat. Selain itu, sebagian

masyarakat masih menganggap pembahasan mengenai kesehatan reproduksi sebagai hal yang sensitif sehingga informasi terkait penyakit tersebut belum dipahami secara menyeluruh.

Setelah kegiatan edukasi kesehatan dilakukan, masyarakat mulai memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, menghindari perilaku berisiko, serta pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA atau Pap Smear. Hal ini terlihat dari meningkatnya keaktifan peserta selama sesi diskusi dan tanya jawab berlangsung. Masyarakat juga mulai mampu menjelaskan kembali materi yang telah diberikan mengenai PMS dan kanker serviks.

Hasil dari Penelitian ini dapat dilihat pada tabel distribusi *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan reproduksi. Penyampaian materi secara langsung dengan bahasa yang sederhana membantu masyarakat lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Secara teoritis, hasil kegiatan ini mendukung pentingnya edukasi kesehatan sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Tabel 3. Distribusi Hasil Pretest Kanker Serviks

Karakteristik	N	%
Baik	6	35%
Cukup	11	65%
Jumlah	17	100%

Berdasarkan Tabel 3, dari 17 responden terdapat 6 responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dalam kategori baik, sedangkan 11 responden berada pada kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan, sebagian besar responden masih memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

Tabel 4. Distribusi Hasil Post Test Kanker Serviks

Karakteristik	N	%
----------------------	----------	----------

Baik	12	71%
Cukup	5	29%
Jumlah	17	100%

Berdasarkan Tabel 4, dari 17 responden terdapat 12 responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dalam kategori baik dan 5 responden dalam kategori cukup. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi kesehatan, ditandai dengan bertambahnya jumlah responden pada kategori baik dan berkurangnya responden pada kategori cukup.

Tabel 5. Distribusi Hasil Pre Test Penyakit Menular Seksual

Karakteristik	N	%
Baik	5	29%
Cukup	12	71%
Jumlah	17	100%

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa dari 17 responden, sebagian besar responden masih memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual dalam kategori cukup sebanyak 12 responden, sedangkan kategori baik sebanyak 5 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan, pemahaman responden mengenai penyakit menular seksual masih belum optimal.

Tabel 6. Distribusi Hasil Post Test Penyakit Menular Seksual

Karakteristik	N	%
Baik	11	65%
Cukup	6	35%
Jumlah	17	100%

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual dalam kategori baik sebanyak 11 responden, sedangkan kategori cukup sebanyak 6 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan responden mengenai penyakit menular seksual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, edukasi kesehatan reproduksi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) dan deteksi dini kanker serviks di Desa Barangka. Edukasi kesehatan menjadi salah satu upaya promotif dan preventif yang penting dalam mendukung peningkatan kesehatan reproduksi masyarakat.

Diharapkan masyarakat dapat lebih meningkatkan kesadaran dalam menjaga kesehatan reproduksi melalui penerapan perilaku hidup sehat, menghindari perilaku berisiko, serta melakukan deteksi dini kanker serviks secara berkala. Selain itu, tenaga kesehatan dan pemerintah desa diharapkan terus memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat agar informasi mengenai PMS dan kanker serviks dapat dipahami dengan baik serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Aliya, N. A., Pasira, I., Magfira, N., Salsadila, A. P., Fadillah, N., & Undaryati, Y. M. (2025). *Update Terbaru Kanker Serviks di Indonesia Program Studi SI Kebidanan Universitas Borneo Tarakan Definisi Kanker Serviks keganasan yang paling sering terdiagnosis pada perempuan dan merupakan jenis kanker yang*.
- Ardiyanti, A., Noviyanti, L. K., & Puspita, ella V. I. (2024). Interpersoanl Intervensi dalam Pencegahan Kanker Serviks Perempuan Usia Subur. *Professional Health Journal*, 2(1), 356–368.
- Bruni, L., Albero, G., Serrano, B., Mena, M., Collado, J., Gomez, D., Muñoz, J., Bosch, & F., & de Sanjose, S. (2023). *Human Papillomavirus and Related Diseases Report in Indonesia*. 1–164.
- Ghozaly, M. R., Solachudin, F. M., Aurel, C. V., & Netanya. (2024). *Edukasi Kesehatan Tentang Bahaya Infeksi Menular Seksual (Ims) Sebagai Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Kalangan Remaja Di Sman 3 Tangerang*. 4(1), 9–16.
- Habibi, A. R., Arfan, A. R., Kartini, T., Budi, J., No, K., & Riau, K. (2025). *Penyuluhan Siswa SMKN 5 Batam Tentang Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual*. 06(02), 76–81.
- Hafildah, U., & Karisma, R. D. L. N. (2022). Analisis Ketahanan Hidup Pada Penderita Kanker Serviks Menggunakan Regresi Cox Proportional Hazard. *Jurnal Riset Mahasiswa Matematika*, 2(2), 59–67.
- Hasanah, U., Hakim, L., Marsiwi, T., & Andriati, R. (2023). Edukasi kesehatan dalam meningkatkan perilaku hidup sehat masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 115–123.
- Kesehatan, K. (2024). *Skrining kanker serviks modal utama tanggulangki kematian perempuan*.
- Kesehatan, R. I. K. (2024). *Data Kasus Infeksi Menular Seksual di Indonesia Tahun 2024*. Kemenkes RI.
- Lancet. (2022). *Social Stigma and STI Treatment Seeking Behavior*.

Peningkatan Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan Kesadaran Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Di Desa Barangka

- Novalia, V. (2023). Kanker Serviks. *GALENICAL : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(1), 45.
- Putri, S. P. M., Sari, R. N., Putri, I. M., & Sari, F. I. O. (2024). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Komprehensif Bagi Anak Usia Dini (5-8 Tahun)*. Inara Publisher.
- Raden, R., Jambi, M., Tarigan, A. I., Fitri, A., Sitanggang, H. D., & Kalsum, U. (2025). *ANALISIS KESINTASAN 5 TAHUN PASIEN KANKER SERVIKS DI RSUD RADEN MATTATHER JAMBI*. 6, 6525–6535.
- Rosita, Rosita, Ikawati, N., & Saleh, S. (2023). Faktor Determinan Infeksi Menular Seksual Dan HIV/AIDS Di Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 327–366.
- Sibuah, & Siska. (2024). Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Dalam Mencegah Penyimpangan Seksual SMK S Cokroaminoto Salongo. *Jumas : Jurnal Masyarakat*, 04(02), 330–341.
- Siregar, D. N., Feedia, E., Saragih, M., Lusianamanalu, H. L., & Rijsubo, P. D. (2023). A. 4–7.
- Stelzle, D., Tanaka, L. F., Lee, K. K., Ibrahim, K. A., Baussano, I., Shah, A. S. V., Mcallister, D. A., Gottlieb, S. L., Klug, S. J., Winkler, A. S., Bray, F., Baggaley, R., Clifford, G. M., Brouter, N., & S. Dalal. (2021). Estimates Of The Global Burden Of Cervical Cancer Assosiated With HIV. *The Lancet Global Health*, 9(2), 1796–1807.
- UrniSOSIALISASI KESEHATAN TENTANG PAHAMIMS DAN CEGAH RESIKONYa, E. E., Waluyo, S. T., Hidayat, R., & Maharani, Y. F. (2025). *Edukasi vaksinasi hpv untuk pencegahan kanker serviks*. 9(5), 5711–5718.
- Wijayanti, A. R., Tiara, D. L., Widayati, S., Kharisma, M., Anatomi, D. P., Kedokteran, F., Indonesia, U. I., Histologi, D., Kedokteran, F., & Indonesia, U. I. (2024). *Pencegahan Kanker Serviks dengan Penyuluhan dan Pemeriksaan Pap Smear*. 06(September), 104–111.
- Wikurendra, E. A. (2018). Pengaruh Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Sikap mencuci Tangan Siswa kelas IV di SDN Sukomoro I dan III Kecamatan Sukomoro Kabupaten Ngajui. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 7(2), 65–70.
<https://doi.org/10.33475/jikmh.v7i2.21>
- World Health Organization (WHO). (2022). *Global Health Sector Strategy on Sexually Transmitted Infection*.